

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah kondisi fisiologis. Selama kehamilan, tubuh ibu mengalami adaptasi fisiologis yang dapat menyebabkan berbagai ketidaknyamanan. Salah satunya adalah emesis gravidarum atau mual dan muntah (Fitriani dkk., 2022). Emesis gravidarum adalah gejala yang paling umum dialami ibu hamil pada kehamilan muda, yaitu sekitar 12-14 minggu. Menurut WHO (*World Health Organization*) jumlah kejadian mual dan muntah sedikitnya 14% dari semua ibu hamil (Juwita & Ks, 2024). Jumlah kasus mual dan muntah di Indonesia tercatat jauh melebihi tingkat kejadian di tingkat global. Angka kejadian emesis gravidarum ini terjadi 60-80% pada primigravida dan 40-60% pada multigravida (Kemenkes RI, 2020). Prevalensi emesis gravidarum mencapai 62% di Provinsi Lampung dari total wanita hamil, dengan banyaknya kasus terjadi pada ibu dengan lama masa kehamilan 6-12 minggu (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Kehamilan menyebabkan peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan HCG (*Human Chorionic Gonadotropin*) yang dapat menimbulkan mual dan kadang disertai muntah. Gejala ini umumnya terjadi sewaktu-waktu dalam jumlah kejadian tidak melebihi lima kali per hari (Nugrawati & Amriani, 2021). Kenaikan kadar hormon estrogen dan progesteron juga bisa memengaruhi fungsi sistem pencernaan serta menyebabkan peningkatan asam lambung, yang pada akhirnya menimbulkan keluhan tersebut. Kondisi ini menyebabkan menurunnya nafsu makan, sehingga diperlukan pengaturan pola makan yang tepat. Asupan gizi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan janin, karena pada awal kehamilan terjadi proses pembentukan organ janin (Meyer dkk., 2023).

Mual muntah yang berlangsung terus-menerus dapat mengurangi asupan makanan pada ibu hamil, sehingga tubuh kesulitan menyerap nutrisi yang dibutuhkan. Akibatnya, energi tubuh menurun dan menyebabkan kelemahan yang membuat ibu hamil sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kekurangan asupan dan kehilangan cairan akibat muntah dapat memicu

dehidrasi dan hemokonsentrasi yang berdampak pada berkurangnya aliran darah yang membawa nutrisi dan oksigen ke jaringan tubuh. Kondisi ini juga mempengaruhi jaringan janin dan berisiko mengganggu pemenuhan nutrisi, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin (Meyer dkk., 2023).

Penanganan emesis gravidarum dapat diterapkan melalui pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan yang direkomendasikan meliputi piridoksin (vitamin B6), antiemetik, antihistamin, antikolinergik, dan kortikosteroid (Kholifa dkk., 2023). Selain itu, untuk terapi nonfarmakologi yaitu menggunakan bahan herbal yang meliputi daun peppermint, lemon, lavender dan jahe (Aulia dkk., 2022). Penggunaan jahe sebagai obat herbal terbukti bermanfaat untuk meredakan gejala mual muntah yang dialami wanita hamil selama trimester pertama. Hal ini dikarenakan minyak atsiri dalam jahe mengandung berbagai senyawa seperti *zingiberena*, *zingiberol*, *bilena*, *kurkumen*, *gingerol*, *flandrena*, dan resin pahit. Senyawa-senyawa ini mampu menghambat kerja serotonin, yaitu zat kimia dalam tubuh yang berperan dalam sistem saraf dan pencernaan. Akibatnya, otot-otot di saluran pencernaan menjadi lebih rileks, sehingga rasa tidak nyaman seperti mual dan muntah bisa berkurang (Ningsih dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan kawan-kawan, (2020) menyatakan bahwa pemberian seduhan jahe terbukti mampu mengurangi jumlah kemunculan mual dan muntah yang menunjukkan bahwa seduhan jahe efektif dalam menurunkan keluhan tersebut pada ibu hamil trimester pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2018) juga menyatakan bahwa minuman jahe berpengaruh dalam meminimalisir mual dan muntah pada trimester pertama kehamilan, terbukti dari menurunnya jumlah kemunculan mual dan muntah dari sebelum dan sesudah diberikannya minuman jahe tersebut. Hal ini juga sejalan dengan riset Ramadhanti & Lubis (2021) yang menyebutkan jika jahe lebih efektif untuk meminimalisir mual dan muntah pada ibu hamil dibandingkan dengan seduhan daun mint.

Selain jahe, serai juga memiliki kemampuan untuk menurunkan jumlah kejadian mual pada ibu hamil. Serai mengandung minyak atsiri dengan

komponen-komponen *citronelfral*, *citral*, *geraniol*, *metil-heptonone*, *eugenol-metil eter*, *dipenten*, *eugenol*, *kadinen*, *kadinol* dan *limonene* yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa mual dan muntah. Selain itu, serai juga dikenal memiliki sifat diuretik, meredakan kejang, dan berfungsi sebagai antireumatik (Rufaedah dkk., 2023).

Berdasarkan data wilayah prevalensi emesis gravidarum di Tempat Praktik Mandiri Bidan Dona Marisa, A.Md. Keb yang berada di Tulang Bawang Barat, Lampung didapatkan sebanyak 6 orang (26%) mengalami emesis gravidarum dan 1 orang (4,3%) mengalami hiperemesis gravidarum dari 23 ibu hamil pada tanggal 17 Februari hingga 23 April 2025. Berdasarkan data diatas, emesis gravidarum cenderung dialami oleh ibu hamil, tetapi kondisi tersebut diperlukan penatalaksanaan yang baik dan benar. Oleh sebab itu, intervensi dini dalam bentuk pencegahan dan penanganan menjadi penting untuk menghindari komplikasi yang dapat membahayakan ibu serta janin. Atas dasar hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu hamil trimester pertama dengan emesis gravidarum dan memberikan asuhan kebidanan dengan menggunakan seduhan jahe instan dan serai.

B. Rumusan Masalah

Dalam asuhan ini, penulis menyusun rumusan masalah terkait asuhan kebidanan yang diberikan kepada Ny. K yang mengalami emesis gravidarum di Tempat Praktik Mandiri Bidan Dona Marisa, A.Md. Keb.

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ini yaitu pada Wanita hamil trimester I dengan emesis gravidarum.

2. Tempat

Asuhan ini dilakukan di Tempat Praktik Mandiri Bidan Dona Marisa, A.Md. Keb, Desa Cahyou Randu, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Periode waktu yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu hamil trimester I dengan emesis gravidarum yaitu pada tanggal 08 hingga 16 Maret 2025.

D. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan Kebidanan untuk ibu hamil dengan Emesis Gravidarum menggunakan pendekatan metode 7 langkah Varney dan SOAP.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subyektif pada Ny. K dengan kasus emesis gravidarum
- b. Mampu melakukan pengkajian data obyektif pada Ny. K dengan kasus emesis gravidarum
- c. Mampu menganalisis data subyektif dan obyektif pada Ny. K dengan kasus emesis gravidarum
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada Ny. K dengan kasus emesis gravidarum

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, asuhan kebidanan ini bermanfaat untuk memperbanyak wawasan terkait materi asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan emesis gravidarum melalui penerapan metode seduhan jahe instan dan serai, khususnya di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Program Studi Kebidanan Metro.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Secara aplikatif, laporan tugas akhir ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber pembelajaran karena menyediakan tambahan referensi di perpustakaan dan memudahkan mereka dalam mencari topik terkait asuhan pelayanan kebidanan dan mampu

memberikan perawatan yang baik, terutama pada ibu hamil dengan emesis gravidarum.

b. Bagi TPMB

Laporan tugas akhir ini mampu membantu untuk meningkatkan kualitas asuhan pada kehamilan trimester pertama dengan emesis gravidarum menggunakan metode nonfarmakologi sebagai alternatif penanganan untuk meredakan mual dan muntah.

c. Bagi Klien

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai panduan praktis bagi ibu yang mengalami emesis gravidarum, yaitu ketidaknyamanan yang sering terjadi selama trimester pertama kehamilan.